

Penyebab Terjadinya Penyakit Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina Kecamatan Aru Tengah Kabupaten Kepulauan Aru**Suherman Orno**Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; manchesjordyorno@gmail.com**Bellytra Talarima**Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; bellytra.talarima@gmail.com**Ivy V. Lawalata**Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku; ivyvalawalata@gmail.com**ABSTRACT**

Pneumonia is inflammation of the pulmonary parenchyma in which the acini is filled with inflammatory fluid with or without infiltration of inflammatory cells into the wall of the alveoli and interstitial cavity, which is characterised by coughing with rapid breathing and / or shortness of breath in children under five. Pneumonia causes inflammation of the lungs which makes breathing tight and little oxygen intake. Pneumonia is a disease caused by microorganism pneumococcus, staphylococcus, streptococcus and viruses that can be transmitted through the air medium, spit saliva, direct contact through the mouth and through contact with objects that are shared. This study aims to determine the factors that are associated with the incidence of pneumonia in infants in the work area of the Inpatient Health Center of Benjina. This type of research is analytical with a cross sectional study design. The number of samples in this study is 126. Data analysis was done in univariate and bivariate. The results of bivariate analysis showed factors related to the incidence of pneumonia in children under five in this study, namely : Knowledge of the mother (p value = 0,023) and exclusive breastfeeding (p value 0,024) while unrelated factors are exposure to cigarette smoke (p-value = 0,027), nutritional status (0,082). From the results of this study, it can be concluded that : There is a relationship between the knowledge of mothers and pneumonia incidence in children under five, there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of pneumonia in infants, there is no relationship between exposure to cigarette smoke and the incidence of pneumonia in infants, there is no relationship between status nutrition with the incidence of pneumonia in infants. Suggestion : Communities, especially mothers of children under five years old, are expected to pay attention to the health of children under five and participate in prevention and control of pneumonia in children under five so that children can avoid pneumonia, Health workers are expected to prioritize health services for children under five and provide information on the dangers of pneumonia in infants handling pneumonia in infants so that toddlers avoid pneumonia, Need for further research on factors related to the incidence of pneumonia in children under five so that they can find out other factors related to the incidence of pneumonia in infants.

Keywords : Occurrence of pneumonia, Mothers Knowledge, Nutritional Status, Exposure to Cigarette Smoke, Exclusive Breastfeeding, Toddler.

ABSTRAK

Pneumonia adalah peradangan dari parenkim paru dimana asinus terisi dengan cairan radang dengan atau tanpa disertai infiltrasi dari sel radang ke dalam dinding dinding alveoli dan rongga interstisium yang ditandai dengan batuk disertai nafas cepat dan atau nafas sesak pada anak usia balita. Pneumonia menyebabkan peradangan paru yang membuat napas menjadi sesak dan asupan oksigen sedikit. Pneumonia adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme pneumococcus, staphylococcus, streptococcus, dan virus yang cara penularannya dapat melalui medium udara, percikan ludah, kontak langsung melalui mulut dan melalui kontak benda-benda yang digunakan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan studi *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 126. Analisis data di lakukan secara univariat dan bivariat. Hasil analisis bivariat menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita dalam penelitian ini yaitu : Pengetahuan Ibu ($p\text{-value} = 0,023$) dan Pemberian ASI eksklusif ($p\text{-value} = 0,024$), sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu Paparan Asap Rokok ($p\text{-value} = 0,027$), Status Gizi ($p\text{-value} = 0,082$). Dari hasil penelitian ini di dapatkan kesimpulan bahwa : Adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian pneumonia pada balita, adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita, tidak ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita, tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita. Saran : Masyarakat khususnya ibu balita diharapkan memperhatikan kesehatan balita dan berperan serta dalam upaya pencegahan dan penanggulangan pneumonia pada balita sehingga balita dapat terhindar dari pneumonia, Petugas kesehatan diharapkan lebih mengutamakan pelayanan kesehatan bagi balita dan memberikan informasi pada masyarakat tentang bahaya pneumonia pada balita, pencegahan serta penanganan pneumonia pada balita sehingga balita terhindar dari pneumonia, Perlu adanya penelitian lanjutan tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita sehingga dapat mengetahui faktor – faktor lain yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.

Kata Kunci : Kejadian Pneumonia, Pengetahuan Ibu, Status Gizi, Paparan Asap Rokok, Pemberian ASI Eksklusif, Balita.

PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan salah satu penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada anak yang sangat serius dan yang paling banyak menyebabkan kematian. Pneumonia balita yaitu penyakit yang menyerang jaringan paru, ditandai dengan batuk disertai napas cepat atau sesak napas. Pneumonia merupakan penyebab utama kematian balita di dunia. Pneumonia menyebabkan kematian lebih dari dua juta balita setiap tahunnya. Pneumonia menyebabkan peradangan paru yang membuat napas menjadi sesak dan asupan oksigen sedikit (WHO, 2014).

Kematian balita sebagian besar disebabkan oleh penyakit menular seperti pneumonia (15%), diare (9%), dan malaria (7%) (WHO, 2013). WHO memperkirakan, ada 935.000 balita di dunia meninggal karena pneumonia. Kematian balita karena pneumonia sebagian besar diakibatkan oleh pneumonia berat berkisar antara 7-13% (WHO 2013). Salah satu tujuan MDG's yaitu menurunkan angka kematian balita sebesar dua pertiga dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2015. Indikator angka kematian anak balita

memperlihatkan penurunan. Pada tahun 1991, angka kematian balita mencapai 97 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2002/2003 angka kematian tersebut jauh menurun menjadi 46 kematian per 1.000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2007 turun menjadi 44 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2014 juga mengalami penurunan menjadi 34 kematian per 1.000 kelahiran yang memungkinkan Indonesia akan mencapai target MDG's di tahun 2015. Walaupun pencapaian telah begitu menggembirakan, tingkat kematian bayi di Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN, yaitu 4,6 kali lebih tinggi dari Malaysia, 1,3 kali lebih tinggi dari Filipina, dan 1,8 kali lebih tinggi dari Thailand (*Capaian Millenium Developments Goals (MDG's) Vol. XV No.1 Juni Th. 2016*).

Berdasarkan penelitian Wulandari, dkk (2014), menyatakan bahwa orang yang terkena pneumonia berat berisiko 20% mengalami kematian. Selain itu pneumonia lebih banyak terjadi di negara berkembang (82%) dibandingkan negara maju (0,05%). Menurut WHO (2014), kematian pneumonia di Indonesia pada tahun 2013 berada pada urutan ke-8 setelah India (174.000), Nigeria (121.000), Pakistan (71.000), DRC (48.000), Ethiopia (35.000), China (33.000), Angola (26.000), dan Indonesia (22.000).

Indonesia sebagai negara yang berada di daerah tropis berpotensi menjadi daerah endemik penyakit infeksi yang setiap saat dapat menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat. Pneumonia merupakan penyebab kematian balita ke-2 di Indonesia setelah diare. Jumlah penderita pneumonia di Indonesia pada tahun 2013 berkisar antara 23-27% dan kematian akibat pneumonia sebesar 1,19% (Kemenkes RI, 2014).

Pencatatan kasus pneumonia secara global maupun regional terbatas dikarenakan insidensi pneumonia hanya dapat dinilai dengan studi berbasis komunitas longitudinal. Diagnosis pneumonia juga dilakukan berdasarkan patologi jaringan, kriteria klinis yang ada untuk mendiagnosis pneumonia seperti batuk atau sulit bernapas serta peningkatan laju respirasi dianggap tidak sepenuhnya akurat. Selain itu, didapatkan perbedaan antara klinisi dan ahli kesehatan masyarakat dalam menilai kasus pneumonia (Rudan dkk, 2013).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Tahun 2014 jumlah kasus pneumonia pada balita yang ditemukan dan ditangani di Provinsi Maluku tahun 2014 sebanyak 599 kasus dengan presentase 3,64% dari perkiraan kasus yang didapat secara estimasi berdasarkan jumlah penduduk kabupaten kota sebanyak 16.466 kasus, dengan jumlah kasus terbanyak pada Kabupaten Seram Bagian Timur yaitu 163 kasus. Target SPM nasional mengisyaratkan bahwa cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit sebesar 100% dan untuk pneumonia balita penemuan dan penanganan capaian nasional tahun 2014 sebesar 22,69%.

Pneumonia merupakan salah satu masalah yang masih menjadi perhatian di Kabupaten Kepulauan Aru khususnya di Kecamatan Aru Tengah Desa Benjina. Jumlah penduduk di desa Benjina sekitar 3.713 jiwa dengan jumlah penduduk usia balita yaitu sebanyak 371 orang. Jumlah kasus Pneumonia pada balita di Desa Benjina yaitu : pada tahun 2014 sebanyak 15 kasus, 2015 sebanyak 44 kasus, 2016 sebanyak 40 kasus, dan pada tahun 2017 sebanyak 20 kasus (Laporan bulanan Puskesmas Rawat Inap Benjina, 2018). Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka Peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina Kecamatan Aru Tengah Kabupaten Kepulauan Aru Tahun 2019.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis studi Analitik, dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina Kecamatan Aru Tengah Kabupaten Kepulauan aru, pada bulan Februari 2019. Teknik sampling yang digunakan pada

penelitian ini yaitu pengambilan sampel secara “Purposive Sampling” dimana peneliti mengidentifikasi karakteristik populasi kemudian peneliti menetapkan berdasarkan pertimbangannya sehingga sebagian dari anggota populasi menjadi sampel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner serta wawancara secara langsung. Analisis data dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi square* dengan derajat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian terhadap kedua variabel yang di duga berhubungan atau berkorelasi. Jika $P\text{ Value} < 0,05$ maka perhitungan secara statistik menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabelindependen terhadap variabel dependen.

HASIL

a. Pengetahuan Ibu

Penilaian variabel Pengetahuan Ibu dalam penelitian ini di kategorikan menjadi dua yaitu pengetahuan baik dan kurang dengan melakukan tanya jawab menggunakan kuesioner.

Tabel 1.
Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita

Pengetahuan Ibu	Pneumonia				Jumlah		<i>p value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	11	29,7	26	70,3	37	100	<i>p = 0,023</i>
Baik	10	11,2	79	88,8	89	100	
<i>Total</i>	<i>21</i>	<i>16,7</i>	<i>105</i>	<i>83,7</i>	<i>126</i>	<i>100</i>	

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 1 menunjukkan hasil uji statistik di dapatkan nilai *p-value* = 0,02. Dimana nilai $p\ 0,02 < 0,05$ artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian pneumonia pada balita.

b. Status Gizi

Penilaian variabel Status Gizi dalam penelitian ini di kategorikan menjadi dua yaitu Status gizi Baik dan Kurang dengan melakukan penilaian menggunakan kuesioner.

Tabel 2.
Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita

Status Gizi	Pneumonia				Jumlah		<i>p value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	21	17,2	101	82,8	122	100	<i>p = 0,820</i>
Baik	0	0,0	4	100	4	100	
<i>Total</i>	<i>21</i>	<i>16,7</i>	<i>105</i>	<i>83,3</i>	<i>126</i>	<i>100</i>	

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik di dapatkan nilai *p-value* 0,82. Dimana nilai p 0,82 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan antara status gizi balita dengan kejadian pneumonia pada balita.

c. Paparan Asap Rokok

Penilaian variabel Paparan Asap Rokok dalam penelitian ini di kategorikan menjadi dua yaitu Terpapar dan Tidak Terpapar dengan melakukan penilaian menggunakan kuesioner.

Tabel 3.
Hubungan antara Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

Paparan Asap Rokok	Pneumonia				Jumlah		<i>p value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Terpapar	8	24,2	25	75,8	33	100	<i>p = 0,277</i>
Terpapar	13	14,0	80	86,0	93	100	
<i>Total</i>	<i>21</i>	<i>16.7</i>	<i>105</i>	<i>83.3</i>	<i>126</i>	<i>100</i>	

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik di dapatkan nilai *p-value* = 0,27. Dimana nilai p 0,27 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita.

d. Pemberian ASI Eksklusif

Penilaian variabel Pemberian ASI Eksklusif dalam penelitian ini di kategorikan menjadi dua yaitu Ya (diberikan selama 6 bulan pertama) dan Tidak (tidak di berikan selama 6 bulan pertama) dengan melakukan penilaian menggunakan kuesioner.

Tabel 4.
Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

Pemberian ASI	Pneumonia				Jumlah		<i>p value</i>
	Ya		Tidak				
	Eksklusif	n	%	n	%	n	
Tidak	0	0,0	26	100,0	26	100	<i>p = 0,024</i>
Ya	21	21,0	79	79,0	100	100	
<i>Total</i>	<i>21</i>	<i>16,7</i>	<i>105</i>	<i>83,3</i>	<i>126</i>	<i>100</i>	

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik di dapatkan nilai *p-value* = 0,02. Dimana nilai *p* 0,02 < 0,05 artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita.

PEMBAHASAN

Adapun pembahasan variabel penelitian terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina sebagai berikut :

1. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

Pengetahuan ibu mempunyai pengaruh besar dalam tumbuh kembang bayi dan balita, karena pada umumnya pola asuh anak ditentukan oleh ibu. Tingginya mortalitas dan morbiditas pneumonia lebih disebabkan oleh kurangnya informasi dan pemahaman yang diperoleh dari seorang ibu. Pengetahuan merupakan hasil dari kata tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku manusia. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, penciuman, pendengaran, raba, dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Berdasarkan hasil pengamatan serta pengumpulan data yang di lakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina untuk melihat hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Pneumonia pada Balita dengan menggunakan uji *chi-square* dan di peroleh nilai *p* 0,02 di mana 0,02 < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Pneumonia pada Balita. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan ibu punya peran penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Semakin kurang pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita maka semakin besar risiko untuk seorang balita terkena pneumonia di bandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik maka kecil risikonya untuk seorang balita terkena pneumonia seperti pada penelitian yang di lakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina, Pengetahuan Ibu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pneumonia pada balita karena kurangnya pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita.

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang punya peran penting dalam tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina di dapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang pneumonia pada balita lebih banyak adalah kategori cukup. Hal tersebut di buktikan dengan tanya jawab yang di lakukan dengan menggunakan kuesiner tentang pengetahuan dan analisis yang di lakukan di peroleh hasil sebagian besar dari

responden mempunyai pengetahuan yang cukup karena kurangnya sosialisasi dari pihak kesehatan dan juga kurangnya akses informasi tentang pneumonia pada balita sehingga yang terjadi adalah pneumonia pada balita terjadi karena di dukung dengan pengetahuan ibu yang kurang sehingga tidak ada cara – cara yang di lakukan guna untuk mencegah terjadinya pneumonia pada balita.

2. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan. Status gizi pada anak berkontribusi lebih dari separuh dari semua kematian anak di negara berkembang, dan kekurangan gizi pada anak usia 0-5 tahun memberikan kontribusi lebih dari 1 juta kematian pneumonia setiap tahunnya. Status gizi menempatkan balita pada peningkatan risiko pneumonia melalui dua cara. Pertama, kekurangan gizi melemahkan sistem kekebalan tubuh balita secara keseluruhan, protein dan energi dengan jumlah yang cukup dibutuhkan untuk sistem kekebalan tubuh balita. Kedua, balita dengan status gizi kurang dapat melemahkan otot pernapasan, yang dapat menghambat sistem pernafasan pada balita tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan serta pengumpulan data yang di lakukan di dapatkan bahwa rata – rata para Balita mempunyai status gizi yang baik. Hal ini dapat di buktikan dengan hasil perhitungan serta analisis yang di lakukan dengan menggunakan komputer. Hasil penelitian yang di lakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina untuk melihat hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia pada Balita dengan menggunakan uji *chi-square* di dapatkan nilai p 0,82 sebesar 0,82 dimana $0,82 > 0,05$ sehingga di dapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia pada Balita.

Kehidupan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina Jika di lihat dari aspek kesehatan khususnya dalam hal pemenuhan gizi terutama pada balita bisa di katakan cukup baik karena di dukung dengan pemahaman orang tua yang cukup baik tentang bagaimana melihat bahkan memenuhi kebutuhan gizi pada balita. Hal tersebut berdasarkan pengamatan yang di lakukan di lapangan serta tanya jawab dengan menggunakan kuesioner sampai pada tahap analisis sehingga di dapatkan hasil yaitu Status Gizi Balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap benjina di kategorikan baik.

3. Hubungan antara Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dimana-mana, mudah menemui orang merokok, lelaki-wanita, anak kecil-tua renta, kaya-miskin, tidak ada terkecuali. Asap rokok yang mencemari di dalam rumah secara terus-menerus akan dapat melemahkan daya tahan tubuh terutama bayi dan balita sehingga mudah untuk terserang penyakit infeksi, yaitu pneumonia. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina untuk melihat hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Pneumonia pada Balita dengan menggunakan uji *chi-square* di dapatkan nilai p 0,27 di mana $0,27 > 0,05$ maka tidak ada hubungan yang signifikan antara Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Pneumonia pada Balita.

Perokok pasif adalah orang yang ikut menghirup asap rokok yang dikeluarkan oleh perokok aktif pada saat merokok. Menghirup asap rokok orang lain lebih berbahaya dibandingkan menghisap rokok sendiri. Terpapar asap rokok dengan frekuensi yang sedikit dan tidak selalu terpapar apalagi di dukung dengan daya tahan tubuh yang kuat maka kecil risikonya untuk seorang balita terkena pneumonia. Sama halnya dengan yang terjadi pada

Balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina, karena kurang terpapar asap rokok maka Paparan Asap Rokok bukan salah satu faktor pendukung terjadinya pneumonia pada Balita.

Keterpaparan terhadap asap rokok merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya gangguan kesehatan pada seseorang. Sesuai dengan pengamatan serta hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina di dapatkan jumlah perokok cukup tinggi namun tingkat keterpaparan asap rokok dengan balita rendah karena para perokok tidak berhubungan langsung dengan balita ketika selesai merokok. Hal ini membuktikan bahwa walaupun terjadi kasus pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina tetapi faktor keterpaparan terhadap asap rokok bukan merupakan faktor pendukung yang menyebabkan balita terkena pneumonia.

4. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupan bayi tanpa diberikan makanan tambahan lainnya. ASI eksklusif perlu diberikan selama 6 bulan karena pada masa itu bayi belum memiliki enzim pencernaan yang sempurna untuk mencerna makanan atau minuman lain. ASI mengandung nutrisi, antioksidan, hormon dan antibodi yang dibutuhkan oleh anak untuk bertahan dan berkembang, dan membantu sistem kekebalan tubuh agar berfungsi dengan baik. Kekebalan tubuh atau daya tahan tubuh yang tidak berfungsi dengan baik akan menyebabkan anak mudah terkena infeksi. Namun hanya sekitar sepertiga dari bayi di negara berkembang yang diberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya. Bayi di bawah enam bulan yang tidak diberi ASI eksklusif berisiko 5 kali lebih tinggi mengalami pneumonia, bahkan sampai terjadi kematian. Selain itu, bayi 6 – 11 bulan yang tidak diberi ASI juga meningkatkan risiko kematian akibat pneumonia dibandingkan dengan mereka yang diberi ASI.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina untuk melihat hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita dengan menggunakan uji *chi-square* di peroleh nilai p 0,02 di mana $0,02 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita. Hal ini membuktikan bahwa ASI Eksklusif juga mempunyai peran penting untuk menjaga kekebalan tubuh dari Balita sehingga Balita yang tidak di berikan ASI Eksklusif sejak lahir mempunyai risiko lebih besar untuk terserang penyakit dari pada Balita yang di berikan ASI Eksklusif sejak lahir sampai 6 bulan pertama.

ASI Eksklusif yang di berikan kepada balita sejak ia lahir akan memberikan dampak yang positif bagi balita tersebut karena ASI Eksklusif dapat membantu menguatkan daya tahan tubuh dari balita tersebut namun jika balita tidak di berikan ASI Eksklusif sejak lahir maka daya tahan tubuh balita tersebut tidak akan sekuat balita yang di berikan ASI Eksklusif sehingga dapat dengan mudah terkena penyakit. Hal tersebut terjadi di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina, dimana Pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina. Balita tidak di berikan ASI Eksklusif sejak ia lahir sampai 6 bulan pertama namun hanya di berikan pada bulan pertama dan selanjutnya di berikan susu formula karena adanya faktor pengetahuan yang kurang tentang manfaat ASI Eksklusif bagi balita.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina Tahun 2019 maka

di dapatkan hasil sebagai berikut : Adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina Tahun 2019 (p 0,02 di mana $0,02 < 0,05$), Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina Tahun 2019 (p 0,02 di mana $0,02 < 0,05$), Tidak ada hubungan antara status gizi balita dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina Tahun 2019 (p 0,82 sebesar 0,82 dimana $0,82 > 0,05$), Tidak ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Benjina Tahun 2019 (p 0,27 di mana $0,27 > 0,05$).

Bagi Masyarakat, khususnya ibu balita diharapkan memperhatikan kesehatan balita dan berperan serta dalam upaya pencegahan dan penanggulangan pneumonia pada balita sehingga balita dapat terhindar dari pneumonia, Bagi Petugas kesehatan diharapkan lebih mengutamakan pelayanan kesehatan bagi balita dan memberikan informasi pada masyarakat tentang bahaya pneumonia pada balita, pencegahan serta penanganan pneumonia pada balita sehingga balita terhindar dari pneumonia, Perlu adanya penelitian lanjutan tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita sehingga dapat mengetahui faktor – faktor lain yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.

REFERENSI

1. Ahmadi, 2013 : Pengukuran status gizi pada balita (diunduh pada Desember 2018).
2. Departemen Kesehatan RI. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 829/Menkes SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Jakarta. 2000 (diunduh 22 November 2014).
3. Departemen Kesehatan RI. Riset kesehatan dasar (Riskesdas). Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. 2010 (diunduh 3 Januari 2014)
4. Departemen Kesehatan RI. Pelatihan konseling menyusui. direktorat bina gizi masyarakat. 2007 (diunduh 2 Desember 2014).
5. Forum Ilmiah Volume 11 Nomor 3, September 2014 (diunduh pada Desember, 2018).
6. Jurnal e-Clinic (eCI), Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2016 : Gambaran karakteristik pneumonia pada anak.
7. Kementerian Kesehatan RI Pusat Buletin Jendela Epidemiologi. Pneumonia balita. 2010 (diunduh 3 Januari 2014).
8. Kartasmita, 2014 : Jurnal faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita (diunduh 5 Januari 2018).
9. Maryunani, 2013 : Jurnal Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya pneumonia pada balita (di unduh 9 Januari 2018)
10. Marni, 2013 : Jurnal hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita (diunduh 9 Januari 2018)
11. Notoadmodjo, 2013 : Jurnal tentang Pengelompokan faktor risiko pneumonia pada balita.
12. Profil Kesehatan Indonesia, 2016 : *Health Statistics*, Penatalaksanaan kasus pneumonia pada balita.
13. Profil Kesehatan Kota Ambon : tatalaksana penyakit infeksi saluran pernapasan.

14. Profil Puskesmas Rawat Inap Benjina 2018 : Distribusi kasus pneumonia pada balita.
15. Penilaian Status Gizi / penulis, I Dewa Nyoman Supariasa, Bachyar Bakri, Ibnu Fajar ; editor, Etika Reskina, Cahya Ayu Agustin. – Ed. 2.- Jakarta : EGC, 2016
16. Said, 2013 : Jurnal Kejadian Pneumonia pada Balita (*Pencegahan dan Penanganan Pneumonia pada Balita*).
17. Sugihartono & Nurjazuli, 2014 : Jurnal hubungan paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita.